BAB II

KONSEP ANAK DAN PEMBERDAYAANNYA

A. Pengertian Anak

1. Definisi Anak

Anak dalam bahasa Inggris disebut *child*. Dalam kamus lengkap psikologi karangan J.P. Chaplin, *child* (anak; kanak-kanak) adalah seorang anak yang belum mencapai tingkat kedewasaan bergantung pada sifat referensinya, istilah tersebut bisa berarti seorang individu di antara kelahiran dan masa puberitas, atau seorang individu di antara kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil dan masa puberitas).[1]

Anak adalah keturunan yang kedua manusia, orang yang lahir dari rahim ibu, baik laki-laki maupun perempuan atau *khuntsa,* sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis.[2]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah manusia yang masih kecil yang belum dewasa dan sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.[3] Sebagai manusia kecil yang belum dewasa, ia membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orang tua dan pendidiknya dalam perkembangannya menuju kedewasaan.

Muhammad Sa'id Mursi menjelaskan bahwa, anak-anak memiliki karakteristik; banyak bergerak dan tidak mau diam, sangat sering meniru, suka menentang, tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang

---

[1] J.P. Chaplin, *Kamus lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 83.
[2] Tim Penyusun Ensiklopedia Hukum Islam, *Ensklopedi Hukum Islam.* (Jakarta : PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), 112.
[3] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah, banyak bertanya, memiliki ingatan yang tajam dan otomatis, menyukai dorongan semangat, suka bermain dan bergembira, suka bersaing, berfikir khayal, senang mendapatkan ketrampilan, perkembangan bahasanya cepat, suka membuka dan menyusun kembali, berperasaan tajam.[4]

Beberapa ahli psikologi membagi tentang anak menjadi dua kelompok yaitu anak awal dan anak akhir. Masa awal anak-anak adalah masa secara umum kronologis ketika seseorang berumur antara 2-6 tahun. Kehidupan anak pada masa ini dikategorikan sebagai masa bermain, karena hampir seluruh waktunya digunakan untuk bermain. Masa akhir anak-anak, yakni antara usia 6-12 tahun, di mana masa ini sering disebut sebagai masa sekolah.[5]

Berikut pengertian anak yang peneliti batasi pada fase usia 6 sampai 12 tahun atau fase anak sekolah dasar. Elizabeth B. Hurlock menyebutkan " akhir masa kanak-kanak *(late childhood)* yang berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada awal dan akhirnya, masa akhir kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak.[6]

---

[4] Muhammad Said Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah,* (Jakarta: Cendekia, 2001), 16.
[5] Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sedolah Dasar.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 6.
[6] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: Erlangga, 1980), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengertian Perkembangan Anak

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh Van den Daele "Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif" ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemauan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak sturktur dari fungsi yang kompleks.[7]

Perkembangan dapat juga diartikan sebagai *The Progressive and Continous change in the organism from brith to death* (suatu perubahan yang progresif dan kontinu dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati).

Perkembangan dapat juga diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.[8]

Jadi, perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang bertahap dalam suatu pola yang teratur dan saling berhubungan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan ini bersifat tetap, menuju ke suatu arah, yaitu ke suatu tingkat yang lebih tinggi.

Contohnya: anak diperkenalkan bagaimana cara memegang pensil, membuat huruf-huruf dan diberi latihan oleh orang tuanya. Kemampuan

[7] Ibid., 2.
[8] Netty Hartati. Dkk. *Islam dan Psikologi.* (Jakarta: PT. rajagrafindo Persada, 2004), 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar menulis akan mudah dan cepat dikuasai anak apabila proses latihan diberikan pada saat otot-ototnya telah tumbuh dengan sempurna, dan saat untuk memahami bentuk huruf telah diperolehnya. Dengan demikian anak akan mampu memegang pensil dan membaca bentuk huruf. Melalui belajar anak akan berkembang, dan akan mampu mempelajari hal hal yang baru. Perkembangan akan dicapai karena adanya proses belajar, sehingga anak memperoleh pengalaman baru dan menimbulkan perilaku baru.

Dari uraian pengertian perkembangan di atas perlu disadari bahwa pertumbuhan fisik mempengaruhi perkembangan psikis individu, karena pada suatu saat tertentu kedua istilah ini dapat digunakan secara bersamaan. Dengan kata lain, perkembangan merupakan hasil dari pertumbuhan, pematangan fungsi-fungsi fisik, pematangan fungsi-fungsi psikis.

3. Ciri-ciri perkembangan anak

Perkembangan yang penulis maksud disini adalah pada akhir masa kanak-kanak yaitu masa sekolah :

a. Masa yang menyulitkan, yaitu suatu masa dimana ia lebih banyak di pengaruhi oleh teman-teman sebaya dari pada orang tua
b. Usia yang tidak rapih, suatu masa dimana anak cenderung tidak mempedulikan atau ceroboh dalam penampilan, meskipun peraturan keluarga yang ketat mengenai kerapihan dan perawatan barang-barangnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Usia bertengkar, yaitu suatu masa dimana banyak terjadi pertengkaran antar keluarga dan suasana rumah yang tidak menyenangkan bagi semua anggota keluarga.[9]

d. Usia penyesuaian diri karena anak-anak pada masa ini ingin meyesuaikan diri dengan standar yang disetujui kelompok dalam penampilan, berbicara dan prilaku lainnya penyesuaian ini dirasakan anak, sehingga apabila ia tidak mampu dalam penyesuaian ini ia akan menjadi anak yang terisolir, menyisihkan diri dan hidupnya tidak bahagia, merasa tidak berarti dibandingkan dengan teman anak-anak lainnya yang popular.

Pada umur kurang lebih 12 tahun, masa anak-anak sudah berakhir baginya. Tenaga, badanya sudah cukup berkembang, telah banyak pengetahuan dan sudah banyak berfikir secara logis dan telah biasa menguasai hawa nafsunya dalam beberapa hal. Ia tidak menghendaki dirinya lebih dari kemampuannya dan biasanya merasa senang dengan kehidupannya. Demikian anak yang berusia 12 tahun menjadi anak yang tenang dan berkesinambungan tetapi itu tidak lama karena akan timbul kegelisahan sebagai tanda krisis baru dalam perkembangannya.

4. Fase-fase perkembangan anak

Usia anak sekolah dasar, bukan lagi seperti anak-anak yang mau di timang-timang dan di perlakukan seperti anak balita. Karena sekarang

[9] Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan*,147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka telah mengalami perkembangan di berbagai macam aspek, antara lain:[10]

a. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar 6-12 tahun anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti, membaca, menulis, dan menghitung). Sebelum masa ini yaitu masa pra sekolah daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berhayal) sedangkan pada usia SD daya fikirnya sudah berkembang kepada cara berfikir konkrit dan rasional (dapat diterima akal) walau sifatnya masih sangat sederhana. Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokan), menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung angka-angka atau bilangan). Kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan (angka) seperti menambah, mengurangi, mengalikan dan membagi. Disamping itu, pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (problem solving) yang sederhana.

b. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan,

[10] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* (PT: Remaja Rosdakarya, 2010), 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Dengan bahasa semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama.

c. Perkembangan sosial

Maksud perkembangan social ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan social. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama). Perkembangan social pada anak-anak sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga juga dimulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya, teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas.[11]

Pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sifat yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperlihatkan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya. Dan bertambah kuat keinginannya untuk di terima menjadi anggota kelompok, dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

d. Perkembangan Emosi

Menginjak usia sekolah dasar, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima dalam

[11] Ibid., 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Oleh karena itu dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrolekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan keluarga cenderung stabil. Akan tetapi, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil dan kurang control (seperti, melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah mengeluh kecewa atau pesimis dalam menghadapi masalah), maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil.

Untuk itu seyogyanya orang tua senantiasa menciptakan suasana yang tenang, tentram dengan kasih sayang. Walaupun masalah tidak dapat dijelaskan dari kehidupan ini, namun penyelesaiannya haruslah dengan sikap yang tenang dan mencari solusinya dengan kepala dingin

e. Pengembangan Moral

Anak mulai mengenal konsep moral (mengenal benar-salah atau baik-buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada umumnya, mungkin anak tidak mengerti konsep moral ini, tetapi lambat laun anak akan memahaminya. Usaha menanamkan konsep moral sejak usia dini (prasekolah) merupakan hal yang seharusnya dilakukan, karena informasi yang diterima anak mengenali benar-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah atau baik-buruk akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya dikemudian hari.

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orang tua dan lingkungan sekolahnya, pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Disamping itu anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk prilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Misalnya, dia memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan bersikap hormat kepada orang tua dan guru merupakan suatu yang benar.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

Perkembangan tiap-tiap anak berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besarnya faktor-faktor tersebut dapat dibedakan atas tiga faktor, yaitu:

a. Faktor-faktor yang bersal dari dalam diri individu.

Diantara faktor-faktor di dalam diri yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu adalah:

1). Bakat atau pembawaan, anak dilahirkan dengan membawa bakat tertentu. Bakat ini diumpamakan dengan bibit. Misalnya bakat musik, seni, agama, akal yang tajam dan sebagainya. Dengan demikian jelaslah bahwa bakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau pembawaan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan individu.

2). Sifat-sifat keturunan, sifat-sifat keturunan yang individu dipusatkan dari orang tua atau nenek moyang dapat berupa fisik dan mental.

3). Dorongan dan instink, dorongan adalah kodrat hidup yang mendorong manusia melakukan sesuatu atau bertindak pada saatnya. Sedangkan instink atau naluri adalah kesanggupan atau ilmu tersembunyi yang menyuruh atau membisikkan kepada manusia bagaimanan cara-cara melakasanakan dorongan batin.[12]

b. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu

Di antara faktor-faktor luar yang mempengaruhi perkembangan individu adalah:

1). Makanan, makanan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan individu.

2). Iklim, iklim atau keadaan cuaca juga berpengaruh terhadap perkembangan dan kehidupan anak. Sifat-sifat iklim, alam dan udara mempengaruhi pula sifat-sifat individu dan jiwa bangsa yang berada di iklim yang bersangkutan.

3). Kebudayaan, latar belakang budaya suatu bangsa sedikit banyak juga mempengaruhi perkembangan seseorang.

[12] Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya latar belakang budaya desa keadaan jiwanya masih murni. Lain halnya dengan seseorang yang hidup dalam kebudayaan kota yang sudah dipengaruhi oleh kebudayaan asing.

4). Ekonomi, latar belakang ekonomi juga mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua yang ekonominya lemah, yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan pokok anak-anaknya dengan baik, sehingga menghambat pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa anak.

5). Kedudukan anak dalam lingkungan keluarga. Kedudukan anak dalam lingkungan keluarga juga mempengaruhi perkembangan anak. Bila anak itu merupakan anak tunggal, biasanya perhatian orang tua tercurah kepadanya, sehingga ia cendrung memiliki sifat-sifat seperti, manja, kurang biasa bergaul dengan teman-teman sebaya.

c. Faktor-faktor Umum

Faktor-faktor umum maksudnya unsur-unsur yang dapat digolongkan dalam kedua penggolongan tersebut diatas, yaitu faktor dari dalam dan dari luar diri individu.[13] Diantara faktor-faktor umum yang mempengaruhi perkembangan individu adalah:

1). Intelegensi, intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkemabagan anak. Tingkat

[13] Ibid., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelegensi yang erat kaitannya dengan kecepatan perkembangan, misalnya anak yang cerdas sudah dapat berbicara pada usia 11 bulan, anak yang rata-rata kecerdasannya pada usia 16 bulan, bagi kecerdasan yang sangat rendah pada usia 34 bulan, sedangkan bagi anak-anak idiot baru bisa bicara pada usia 52 bulan.

2). Jenis kelamin, jenis kelamin juga memegang peranan yang penting dalam perkembangan fisik dan metal seseorang. Dalam hal anak yang baru lahir misalnya. Anak laki-laki sedikit lebih besar dari pada anak perempuan, tetapi anak perempuan kemudian tumbuh lebih cepat dari pada anak laki-laki.

3). Kesehatan, kesehatan juga merupakan salah satu faktor umum yang mempengaruhi perkembangan individu mereka, kesehatan mental dan fisiknya baik dan sempurna akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang memadai.

4). Ras, ras juga turut mempengaruhi perkembangan seseorang, misalnya anak-anak dari ras *Mediterranean* (sekitar laut tengah) mengalami perkembangan fisik lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dari bangsa-bangsa Eropa Utara.[14]

[14] Ibid, 27-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, ketiga faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai tingkat kematangan tergantung pada sikap ibu dan ayah dalam menjaga dan memelihara anak dengan baik sesuai kebutuhan dan perkembangannya. Hal ini tidak bisa dilakukan dengan baik jika orang tuanya tidak memiliki pengetahuan dan tidak mengetahui hikmah dari anak itu sendiri sebagai orang tuanya.

6. Pendidikan Anak

Pada dasarnya, Islam memberi perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan anak, terutama dalam koteks kehidupan keluarga. Saking besarnya perhatian Islam terhadap pendidikan anak, Islam sampai-sampai memperingatkan agar keluarga tidak meninggalkan generasi yang lemah, baik secara intelektual maupun sosio-emosional.

Oleh sebab itulah, Islam memberi kerangka acuan dalam upaya membentuk keluarga yang sangat mendukung tercapainya proses pendidikan secara utuh. Bahwa keluarga adalah lingkungan pertama yang menjadi pangkal atau dasar hidup anak kelak di kemudian hari.[15]

Dalam konteks ini, Islam membebankan tanggung jawab keluarga (orangtua) terhadap anaknya. Menurut Darajat, tanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut:

a. Memelihara dan membesarkan, termasuk memenuhi semua kebutuhan fisik anak.

[15] Muzayin Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Melindungi dan menjamin kesehatan anak, baik jasmani maupun rohani.
c. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi anak dalam mengarungi kehidupan.
d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat.[16]

Fungsi-fungsi kejiwaan dan jasmani anak juga memperoleh pendidikan yang pertama serta utama dalam keluarga. Hal ini selanjutnya mengalami perkembangan dalam masyarakat maupun pengaruh dari faktor lingkungan. Maka kian jelas, bahwa fungsi edukatif dalam keluarga bersifat mutlak dan otomatis.

Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga termasuk pendidikan informal. Kendati demikian, pendidikan dalam keluarga tak bisa dianggap remeh. Bahkan sebaliknya, keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang utama ditinjau dari sudut urutan waktu ataupun intensitas dan tanggung jawab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga tersebut.[17]

Tujuan pendidikan dalam keluarga dapat dipahami bila memperhatikan firman Allah dalam Surat at-Tahrim ayat 6 dan Surat Luqman ayat 12-19, yaitu:

a. Untuk menyelamatkan anak dari penyelewengan fitrahnya
b. Menjadikan anak beriman kepada Allah
c. Menjauhkan anak dari perbuatan syirik
d. Menjadikan anak taat beribadah kepada Allah
e. Membentuk anak berakhlak mulia

[16] Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 20.
[17] MI Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga.* (Bandung: Alfabeta, 1994), 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Membentuk anak berjiwa sabar dan tawakal

g. Membentuk anak berjiwa sosial-kemasyarakatan

Agar tujuan pendidikan tersebut bisa tercapai, menurut Abdurrahman Saleh, Islam merumuskan agar ia dibangun di atas enam pondasi berikut:

Pertama, ketundukan pada prinsip perkembangan. Mendidik anak mesti mengacu pada fase perkembangan kepribadian dan intelektualitasnya. Sebab, mustahil anak bisa mencerap segala informasi dan pengetahuan di luar kapasitas kepribadian dan intelektualitasnya.

Kedua, memperhatikan perbedaan individual antara laki-laki dan perempuan di satu sisi, dan individu dalam satu kelompok kelamin di sisi lain. Perbedaan tersebut kadang ditemukan dalam perasaan, kemampuan intelektual, dan kecenderungan-kecenderungan lainnya.

Ketiga, memperhatikan kematangan watak dan unsur-unsur kejiwaan, mental dan fisik, serta interaksi keduanya. Kelemahan dalam satu sisi dari unsur-unsur tersebut dapat mengakibatkan kerusakan di sisi lain. Misalnya, lebih mengutamakan pendidikan fisik seraya melalaikan pentingnya pendidikan jiwa.

Keempat, memperhatikan bahwa watak manusia tidak murni baik dan tidak murni buruk. Allah menciptakan manusia dengan dua potensi sekaligus, yaitu baik dan buruk. Dalam Surat asy-Syams ayat 8 dijelaskan:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".[18]

[18] Al-Qur'an, 91:28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, memanfaatkan elastisitas watak manusia. Manusia memiliki potensi untuk meninggalkan kebiasaan lama. Tingkat perubahan dan kesulitan untuk melakukan perubahan berbeda tergantung pada umur.

Keenam, tercapainya pendidikan sangat dipengaruhi oleh factor lingkungan. Karena itu, demi kesuksesan dalam mendidik anak perlu dipilih lingkungan yang kondusif, bukan lingkungan yang jahat.[19]

7. Teoritisasi Tahapan Pendidikan

Setiap manusia terlahir dalam keadaan suci (fitrah). Konsepsi kesucian manusia ini terekam dalam sebuah hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah berikut:

"Diceritakan dari Adam, dari Abu Dzi'b, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah ibn Abd al-Rahman, dari Abu Hurairah r.a. berkata: Nabi Muhammad saw. bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orangtuanyalah yang bisa menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari)[20]

Konsepsi kesucian manusia ini menjadi landasan epistemologis mengenai kemampuannya untuk menyerap pengetahuan sesuai dengan apa yang diajarkan kepadanya. Dalam perspektif filsafat eksistensialisme, konsepsi kesucian manusia ini mirip dengan kertas putih yang menerima coretan apapun yang diguratkan di atasnya. Jika diguratkan warna hitam, ia pun berwarna hitam. Bila dicoret dengan warna merah, ia juga menjadi merah. Demikian seterusnya.[21]

---

[19] Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi.* (Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa, 2000), 132-133.
[20] Shahih Bukhari, hadis no. 1296, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th), 182.
[21] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanya saja, daya serap manusia terhadap pengetahuan itu tidaklah berlangsung sekaligus. Penyerapan pengetahuan tersebut melewati serangkaian proses yang intens dan berkesinambungan. Dalam konteks inilah lantas muncul teoritisasi tahapan manusia dalam upaya menyerap pengetahuan.

Dalam cetusan teoritisasi tahapan pendidikan tersebut, sejumlah pakar pendidikan dan psikologi-perkembangan memiliki pendapat yang cukup beragam. Ch. Buhler, sebagaimana dikutip oleh Zulkifli, membagi tahapan pendidikan manusia sebagai berikut[22]:

a. Masa pertama pada usia 0-1 tahun
b. Masa kedua pada usia 2-4 tahun
c. Masa ketiga pada usia 5-8 tahun
d. Masa keempat pada usia 9-13 tahun
e. Masa kelima pada usia 14-19 tahun.

Berbeda dengan Ch. Buhler, Jamal Abdul Rahman menguraikan tahapan pendidikan berdasar atas kesanggupan menerima materi pendidikan sebagai berikut[23]:

a. Fase sebelum lahir hingga berusia 3 tahun
b. Fase usia 4-10 tahun
c. Fase usia 10-14 tahun
d. Fase usia 15-18 tahun.

Adapun Hamdan Rajih cukup rinci dalam menyajikan tahapan pendidikan, yaitu[24]:

---

[22] Zulkifli, *Psikologi Perkembangan.* (Bandung: Penerbit Remaja Karya, 1987), 24-25.
[23] Jamal Abdul Rahman, *Anak Tumbuh Di Bawah Naungan Ilahi*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2002), 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Janin (anak yang masih dalam kandungan)

b. Walid (baru dilahirkan)

c. Shadiq (anak berumur 3 hari)

d. Radhi' (anak yang menyusui)

e. Fathim (anak yang sudah disapih)

f. Darij (anak yang baru belajar berjalan)

g. Khumasi (anak berumur 5 tahun)

h. Matsghal (anak yang tanggal gigi depannya)

i. Mutsaghghar (anak yang tumbuh gigi depannya)

j. Mutara'i (anak dalam masa pertumbuhan)

k. Nasyi (anak tumbuh mamasuki masa remaja)

l. Yafi' (hampir baligh)

m. Murahiq (digerbang usia baligh).

Sementara itu, Johan Arumas, sebagaimana disitir Partowisastro, mengajukan tesis tahapan pendidikan berdasar atas masa belajar, yaitu[25]:

a. Masa belajar di rumah (usia 0-5 tahun)

b. Masa belajar di sekolah (usia 6-12 tahun)

c. Masa bahasa latin (usia 13-18 tahun)

d. Masa belajar di perguruan tinggi (usia 18-24 tahun).

---

[24] Dalam buku yang sama, Hamdan juga merancang tahapan pendidikan menurut versi *'ilm al-nafs*, yaitu: [1] *sin al-mahd* (usia dalam buaian, biasanya berakhir pada penghujung tahun pertama atau sebelum penghujung tahun kedua), [2] *at-tufulah al-ula* (masa kanak-kanak pertama, berakhir sekitar umur 5 tahun), [3] *at-tufulah al-muta'akhkharah* (masa kanak-kanak terakhir). Dalam konteks yang lebih global, Hamdan juga merinci tahapan pendidikan sejak dalam kandungan hingga usia di atas 100 tahun. Tahapan tersebut adalah: [1] *taqwin* (pembentukan), [2] *raḍa'ah* (0-2 tahun), [3] *tufūlah* (2-7 tahun), [4] *tamyīz* (7-14 tahun), [5] *bulugh* (14-21 tahun), [6] *aṣad* (21-40 tahun), [7] *iktimal al-najd* (40-60 tahun), [8] *ṣaikhukhah* (60-80 tahun), [9] *kuhūlah* (80-100 tahun), [10] *ardzal al-umr* (100 tahun ke atas). Lihat Hamdan Rajih, *Mengakrabkan Anak dengan Tuhan: Mengantarkan Generasi Muda Ke Jalan Surgawi*. terj. Abdul Wahid Hasan, (Yogyakarta: Diva Press, 2002), 62-65.

[25] Koestoer Partowisastro, *Dinamika Psikologi Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1983), 55-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain tahapan dari aspek masa belajar, tahapan pendidikan juga bisa dilihat dari perspektif kemampuan intelektualitas, yaitu[26]:

a. Masa sensor motorik (usia 0-2.5 tahun)
b. Masa pra-operasional (usia 2-7 tahun)
c. Masa konkreto prerasional (usia 7-11 tahun)
d. Masa operasional (usia 11-dewasa).

8. Faktor Penentu Tahapan Pendidikan

Pendidikan tak bisa dipungkiri me.njadi penentu eksistensi manusia dalam mengarungi kehidupan. Di zaman yang serba modern, bila hidup hanya mengandalkan kekuatan fisik, bukan mustahil hanya akan berada di pinggiran pusaran zaman. Pelan namun pasti manusia akan tersisih dari kompetisi global. Karena itu, tepatlah kiranya Mansur Isna menyatakan bahwa manusia hanya bisa hidup menjadi manusia sejati lewat pendidikan.[27]

Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai keislaman.[28] Pendidikan lantas dipahami sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya

[26] Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik.* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 123.
[27] Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 123.
[28] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.[29]

Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, tentu dibutuhkan proses adaptasi dengan lingkungan. Semakin matang tingkat pertumbuhan seseorang, kian bertambah kemampuan untuk beradaptasi.[30] Pada proses ini manusia terus belajar. Dari sudut pandang teori pembelajar terpilah dalam beberapa hal:

a. Teori Psikologi-Daya. Teori ini menyatakan, jiwa manusia terdiri atas beberapa daya, seperti daya mengingat, daya berpikir, daya mencipta, daya perasaan, daya keinginan, dan daya kemauan. Masing-masing daya ini berjalan sesuai dengan fungsinya.[31]
b. Teori Psikologi-Asosiasi. Teori ini disebut juga stimulus-respons. Menurut teori ini, dalam proses belajar manusia perlu diberi latihan sebanyak mungkin sehingga otak semakin terpacu untuk memecahkan persoalan.
c. Teori Psikologi-Organisme. Menurut teori ini, jiwa manusia adalah suatu keseluruhan, bukan terpilah menjadi unsur-unsur kecil. Hal yang perlu diperhatikan dalam hal belajar menurut teori ini seperti interaksi dengan lingkungan dan kesetimbangan yang dinamis.

Proses belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Setidaknya bisa disebutkan dua faktor, yaitu faktor dari luar (eksternal) dan faktor dari dalam (internal).

a. Faktor eksternal

[29] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam.* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 128.
[30] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2000), 89.
[31] Oemar Hamalik, *Media Pendidikan,* (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 1998), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

a). Faktor lingkungan (alam dan sosial)

Kondisi lingkungan juga berpengaruh terhadap hasil belajar, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Lingkungan alam mencakup keadaan suhu, kelembaban dan kepengapan udara. Adapun yang termasuk dalam kategori lingkungan sosial seperti keramaian suasana.

b). Faktor instrumental

Maksudnya, sarana yang dikondisikan dengan perencanaan matang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini bisa berwujud perangkat keras (*hardware*) seperti gedung, alat-alat peraga pembelajaran, perpustakaan, dan sebagainya. Bisa juga berwujud perangkat lunak (*software*) seperti kurikulum, materi pelajaran, dan sebagainya.

b. Faktor internal

Faktor ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

a). Kondisi fisiologis anak

Secara umum, kesehatan, tidak cacat jasmani, dan tak kekurangan gizi memiliki peran positif yang menunjang keberhasilan pendidikan.

b). Kondisi psikologis anak

Pada intinya anak didik memiliki kondisi psikologis yang berbeda antara satu dan lainnya. Jelas, kondisi ini amat berpengaruh terhadap hasil belajar. Menurut Sardiman, setidaknya beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi psikologis berikut bisa menjadi pemicu semangat belajar, yaitu:

1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang luas.
2) Adanya sifat kreatif dan keinginan untuk selalu maju.
3) Adanya keinginan mendapatkan simpati dari orangtua, guru, dan teman sebaya.
4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan dengan usaha yang serius.
5) Adanya keinginan mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari proses belajar.[32]

Dari beberapa faktor tersebut bisa disederhanakan bahwa kondisi psikologis yang dianggap paling menentukan proses dan hasil belajar adalah minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

9. Fungsi Pendidik terhadap Tahapan Pendidikan Anak

Sebelum anak menempuh pendidikan formal melalui sekolah, pihak yang pertama kali dan amat berpengaruh terhadap bangunan kepribadian dan intelektualitasnya adalah keluarga. Pendidikan dalam keluarga inilah yang amat menentukan perkembangan anak pada masa selanjutnya.

[32] AM Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1986), 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setidaknya ada tiga fase perkembangan anak dalam pendidikan keluarga:

a. Fase *sense of hust* atau perasaan aman

Fase ini berlangsung pada tahun-tahun pertama. Bila rasa aman tersebut dapat terpenuhi, anak akan berkembang dengan penuh percaya diri. Bila sebaliknya, anak bisa tumbuh dengan perasaan minder dan merasa tidak disayangi.

b. Fase *sense of autonomy* atau rasa otonomi

Fase ini berlangsung antara usia 1-3 tahun. Pada fase ini, anak butuh penghargaan dari orangtua. Jika kebutuhan terhadap penghargaan ini terpenuhi anak akan memiliki harga diri sehingga kelak diharapkan mampu berkompetisi dalam kebaikan.

c. Fase *sense of initiative* atau rasa inisiatif.

Fase ini berjalan antara usia 4-6 tahun. Orangtua diharapkan member keleluasaan kepada anak untuk mengerjakan sendiri sesuatu yang bisa dikerjakan. Dengan begitu, anak berkembang dengan penuh kreasi, inisiatif dan produktif di bidang apa saja.[33]

Peranan pendidikan yang sepatutnya dipegang oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya secara umum adalah perasaan paling pokok dibandingkan dengan peranan yang lain. Lembaga-lembaga lain dalam masyarakat tak cukup mampu untuk mengendalikan peranan itu. Barangkali lembaga-lembaga pendidikan dapat membantu keluarga dalam

[33] Sikun Pribadi dan Subowo, *Menuju Keluarga Bijaksana*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melangsungkan pendidikan terhadap anaknya, akan tetapi mereka tidak dapat menggantikan pendidikan yang diperankan oleh keluarga.[34]

Berpijak pada fase tersebut, keluarga memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan emosi anak. Cepat atau lambatnya anak tergantung pada peranan orangtua dalam mendidiknya. Hal ini didukung oleh pendapat Samsuri berikut:

> Keluarga yang baik akan memberi pengaruh yang baik terhadap anak, dan sebaliknya. Keluarga yang baik atau norma adalah suatu keluarga yang strukturnya lengkap. Artinya, terdiri dari ayah, ibu, dan anak dengan interaksi sosial yang harmonis, ada kesepakatan pendapat dan norma, dan sehat fisik atau mental. Keadaan keluarga yang baik ini, akan memberikan suasana yang menguntungkan bagi perkembangan anak.[35]

Di samping pengaruh ketergantungan perkembangan fase pendidikan juga ditentukan oleh aspek motivasi diri. Menurut Sardiman, peranan motivasi terhadap belajar ada tiga macam, yaitu:

a. Mendorong manusia berbuat baik.
b. Menentukan arah perbuatan yang hendak dicapai.
c. Menyeleksi perbuatan.[36]

Berdasarkan fungsinya, motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Motivati intrinsik

Maksudnya, motivasi yang berfungsi dengan cara tidak perlu dirangsang dari luar karena dari dalam individu sendiri sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

---

[34] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna Zikra, 1995), 360.
[35] Chosyah dan A Samsuri. *Sekilas tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja.* (Surakarta: FKIP UNS, 1993), 46.
[36] Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1986), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Motivasi ekstrinsik

Maksudnya, motivasi yang bisa bergerak bila dirangsang dari luar individu. Misalnya, belajar sebab besok akan ada ujian dengan harapan mendapat nilai yang baik.

Berdasarkan proposisi di atas, sudah pasti terlihat adanya kaitan yang erat antara pendidik (bisa guru atau keluarga) dengan anak. Karena itu, pendidik mesti mengamati terus perkembangan fase kepribadian anak, sehingga akan ditemukan bakat yang bisa dikembangkan secara maksimal.

Untuk mengetahui bakat anak, ada beberapa hal yang bisa dilakukan:

a. Pengamatan yang siaga dan cermat. Salah satu ciri utama anak (terutama dalam masa balita) adalah pengamatan mereka yang siaga dan cermat. Sejak bayi, mereka terbiasa mengamati segala sesuatu yang berlangsung dalam lingkungannya.
b. Bahasa. Anak berbakat, kecuali mulai bicara lebih cepat dibandingkan anak-anak sebaya lainnya, juga menggunakan kata-kata yang lebih sulit dan kalimat yang lebih majemuk.
c. Keterampilan motorik. Sebagian anak tampil dengan keterampilan motorik yang lebih menonjol ketimbang keterampilan bahasa. Ini bisa dijadikan indikasi adanya bakat dalam diri anak tersebut.
d. Membaca. Anak yang berbakat biasanya cepat bisa membaca sebelum mereka menempuh pendidikan secara formal.
e. Ingatan. Anak berbakat lazim memiliki daya ingatan yang bagus, terutama terhadap pengalaman yang pernah diperoleh. Rasa ingin tahu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lazimnya dunia anak, ia selalu ingin tahu terhadap apa saja yang ada di sekitarnya. Jika rasa ingin tahu ini amat besar, berarti ada bakat tertentu dalam dirinya.

f. Semangat. Di samping ingin tahu, anak berbakat juga menginginkan jawaban yang memuaskan. Tidak dijawab sekali lalu selesai, tapi masih terus mengejar dengan beragam pertanyaan.

g. Persahabatan. Anak berbakat lebih senang bergaul dengan orang yang lebih tua atau lebih dewasa.[37]

B. Konsep Pemberdayaan Anak

1. Pengertian Pemberdayaan

Menurut Person, pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan, atas dan memepngaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup lain yang menjadi perhatiannya.[38]

Menurut Kartasasmita dikutip oleh Setiawan mendefinisikan bahwa pemberdayaan sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia atau masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.[39]

---

[37] Conny Semiawan, dkk. *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 24-28.
[38] Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2003), 56.
[39] Setiawan, Hari Hariyanto, *Pengembangan Program Anak Jalanan melalui Pendekatan Communty*, (t.t. : t.p., 2001), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Edi Soeharto mendefinisikan pemberdayaan adalah sebagai tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki.[40]

Pemberdayaan berarti desentralisasi kekuasaan sehingga *governance* yang sebenarnya dimiliki oleh setiap warga dalam kadar yang sama. Dapat pula diartikan bahwa semua anggota masyarakat, ikut serta secara penuh dalam membuat dan melaksanakan putusan-putusan yang diambil.[41]

Pemberdayaan masyarakat *(Community development)* adalah suatu proses yang merupakan usaha masyarakat sendiri yang diintegrasikan dengan otoritas pemerintah guna memperbaiki kondisi sosial ekonomi dan kultur komunikasi, mengintegrasikan komunitas ke dalam kehidupan nasional dan mendorong kontribusi komunitas yang lebih optimal bagi kemajuan nasional.[42]

Pemberdayaan bisa diartikan juga sebagai perubahan kepada arah yang lebih baik, dari tidak berdaya menjadi berdaya. Pemberdayaan terkait dengan upaya meningkatkan taraf kehidupan ke tingkat yang lebih baik. Pemberdayaan adalah meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri

---

[40] Edi Soeharto. *Pendampingan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Konsep dan Strategi,* dalam makalahnya yang disiapkan dan bacaan pelatih dalam meningkatkan kemampuan capacity building para pendamping sosial keluarga miskin pada proyek uji coba model pemandu di Lampung, jateng, dan NTB

[41] Carunia Mulya Firdausy ed. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan Berkelanjutan,* (Jakarta: LIPI, 1998), 12.

[42] Soetomo, *Strategi Pembangunan Masyarakat,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menggunakan daya yang dmiliki. Tentunya dalam menentukan ke arah yang lebih baik lagi.[43]

Menurut T. Handoko, pemberdayaan adalah suatu usaha jangka panjang untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan melakukan pembaharuan.[44] Sekilas jika definisi tersebut diperhatikan memang terdapat perbedaan, tetapi mengandung arti yang sama, oleh karena itu penulis mencoba menyimpulkan mengenai batasan definisi pemberdayaan berdasarkan informasi di atas sebagai berikut:

a. Pemberdayaan adalah mengembangkan dari keadaan tidak berdaya menjadi berdaya.
b. Pemberdayaan dilakukan memlalaui proses yang cukup panjang dan dilakukan secara kontinyu untuk menuju ke arah yang lebih baik.
c. Pemberdayaan bisa diartikan sebagai perubahan yang lebih meningkat.
d. Pemberdayaan bisa diartikan sebagai pembangunan.

Jadi pemberdayaan adalah upaya mendorong *(encourage)*, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran *(awareness)* akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.

Daya juga berarti pengaruh, misalnya: memang tak sedikit daya pendidikan Barat kepada para pujangga angkatan baru. Arti lain dari kata daya adalah akal, jalan (cara, ikhtiar), misalnya: apa daya, seribu daya, bermacam-macam daya, habis segala daya untuk mengatasi kesulitan itu.

---

[43] Diana, *Perencanaan Sosial Negara Berkembang.* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 19991), 15.
[44] T. Handoko, *Manajemen.* (Yogyakarta: BPFE), 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian daya diatas maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa pemberdayaan mempunyai makna:

1. Pemberdayaan adalah proses, yaitu perubahan dari status yang rendah ke status yang lebih tinggi.
2. Pemberdayaan adalah metode, yaitu sebagai suatu pendekatan agar masyarakat berani mengungkapkan pendapatnya.
3. Pemberdayaan adalah program, yaitu sebagai tahapan-tahapan yang hasilnya terukur menuju kehidupan rakyat yang mandiri dan sejahtera.
4. Pemberdayaan adalah gerakan, yaitu membuka peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan.
5. Pemberdayaan adalah pemberian otorisasi, yaitu menempatkan masyarakat sebagai subyek dalam pembangunan.

2. Pemberdayaan Anak

Pemberdayaan anak adalah upaya untuk mengembangkan diri dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi berdaya, guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Pemberdayaan terkait dengan upaya meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik. Jadi pemberdayaan anak adalah berusaha untuk meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri anak untuk menggunakan daya yang dimilikinya agar mendapat kehidupan yang lebih baik.

Pemberdayaan anak adalah kegiatan dalam bentuk sosial, budaya, ekonomi, politik, dan kemapanan masyarakat untuk meningkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan, peranan dan keswadayaan masyarakat miskin dalam suatu kehidupan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keamanannya.[45]

Pemberdayaan anak merupakan langkah yang sangat penting bagi upaya pengurangan penduduk miskin, upaya pemberdayaan anak yatim merupakan kepedulian dalam kemitraan dan kesetaraan dari pihak yang sudah maju kepada pihak yang belum berkembang. Dalam pengertian itu pemberdayaan ini merupakan suatu proses ketergantungan menuju kemandirian.

Pemberdayaan anak sendiri merupakan upaya untuk memandirikan anak yatim lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Konsep pemberdayaan ini sebagai suatu pemikiran, tidak dapat terlepas dari paradigm pembangunan yang berpusat pada rakyat. Paradigma pembangunan yang demikian memberikan kedaulatan kepada rakyat untuk menentukan pilihan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

3. Ruang Lingkup Pemberdayaan Anak

a. Kognitif

Para ahli psikologi sepakat bahwa otak manusia adalah sumber kekuatan yang luar biasa dan dahsyat, yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Mereka mengklasifikasi otak menjadi dua klasifikasi, yaitu otak kiri dan otak kanan. Otak kiri berfungsi untuk menghafal dan mengingat, logika atau berhitung, menganalisis, memutuskan dan bahasa. Sedangkan

[45] Jules Siboro, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat melalui Program IDT dan Pengaruhnya terhadap Ketahanan Nasional*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1998), 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

otak kanan berfungsi untuk melakukan aktivitas imajinasi atau intuisi, kreasi atau aktifitas, inovasi, dan seni. Secara umum, manusia yang dilahirkan normal di dunia initelah diberikan Allah kemampuan-kemampuan dasar tersebut. Tugas otak tersebut akhirnya adalah melakukan kegiatan berfikir, yaitu berfikir untuk menghasilkan karya nyata melalui bahasa, logika, intuisi, kreatifitasnya. Jadi, otak manusia adalah sumber kekuatan manusia untuk menghasilkan karya melalui proses berfikir, bahkan menurut David J Schwartz, berfikir positif dapat mendatangkan mukjizat. Menurut Agus Sujanto berfikir adalah gejala-gejala jiwa yang dapat menetapkan hubunngan-hubungan antara ketahuan-ketahuan kita.[46]

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Kognitif adalah kegiatan memperoleh ilmu pengetahuan atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri.[47]

Dalam berfikir, kita menggunakan alat, alat itu adalah akal. Berfikir adalah suatu proses diakletis. Artinya, selama kita berfikir, pikiran kita mengadakan Tanya jawab dengan pikiran kita, untuk dapat meletakkan hubungan-hubungan antara ketahuan kita itu dengan tepat. Pertanyaan itulah yang member arah pikiran kita.

Proses-proses yang dilalui dalam berfikir adalah sebagai berikut:

1) Pembentukan pengertian, artinya dari suatu masalah, pikiran kita membuang ciri-ciri tambahan, sehingga tinggal ciri-ciri yang tipis (yang tidak boleh tidak ada) pada masalah itu.

[46] Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 56.
[47] Peter Salim dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Moderen English Press, 1991), 752.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pembentukan pendapat, artinya pikiran kita menggabungkan atau menceraikan beberapa pengertian yang menjadi tanda khas dari masalah itu.
3) Pembentukan keputusan, artinya pikiran kita menggabungkan pendapat tersebut.
4) Pembentukan kesimpulan, artinya pikiran kita menarik keputusan dari keputusan-keputusan yang lain.[48]

Proses kognitif melibatkan perubahan-perubahan dalam kemampuan dan pola berfikir, kemahiran berbahasa, dan cara individu memperoleh pengetahuan dari lingkungannya. Aktivitas-aktivitas seperti mengamati dan mengklasifikasikan benda-benda, menyatu beberapa kata menjadi satu kalimat, menghafal sajak atau doa, memecahkan soal-soal matematika pengalaman, merefleksikan peran merupakan proses kognitif dalam perkembangan anak.

Perkembangan kognitif perlu dibedakan dengan perubahan dalam arti belajar. Perkembangan kognitif mengacu kepada perubahan-perubahan penting dalam pola kemampuan berfikir serta kemahiran berbahasa, seperti belajar cenderung lebih terbatas pada perubahan-perubahan sebagai hasil dari pengalaman atau peristiwa yang relatif spesifik. Selain itu, perubahan-perubahan yang dipelajari seringkali dipelajari dalam waktu yang singkat, tetapi perkembanngan kognitif terjadi dalam kurun waktu yang relatif lama. Perkembanngan kognitif anak dan pengalaman belajar ini sangat erat kaitannya dan saling berpengaruh satu sama lain. perkembangan kognitif

[48] Agus Sujanto, *Psikologi Umum.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak akan menfasilitasi atau membatasi kemampuan belajar anak, sebaiknya pengalaman belajar anak akan sangat menfasilitasi perkembangan kognitifnya.

Menurut Piaget perkembangan kognitif pada anak terdiri dari atas empat tahap yaitu:

1) Tahap Sensori-Motorik (0-2 tahun). Yang berperan adalah skema motorik. Jadi anak harus berbuat atau melakukan sesuatu dahulu untuk mengetahui sesuatu. Kalau kepalanya sudah terbentur dinding barulah ia tahu bahwa dinding itu keras.
2) Tahap Pra-Operasional (2-7 tahun). Anak sudah mengembangkan skema simbolik (lisan dan kemudian tulisan). Anak cukup diberi tahu secara lisan bahwa dinding itu keras, dengan sendirinya dia tidak akan membenturkan kepalanya ke dinding.
3) Tahap Operasinal Kongkrit (7-11 tahun). Dalam usia sekolah dasar ini anak sudah mampu memecahkan masalah-masalah yang kongkrit (dua jeruk ditambah tiga jeruk menjadi lima jeruk). Selanjutnya, dia mampu berprilaku di dalam kognisinya (menghitung, menambah, membagi, mengalikan, mengenal nama-nama kota di peta buta dan sebagainya) sehingga dia tidak perlu sungguh-sungguh berbuat sesuatu untuk memecahkan suatu masalah. Misalnya, untuk menemukan kantor kepala desa, dia tidak usah berjalan menyelusuri seluruh desa, tetapi cukup membaca peta dan mengikuti peta tersebut samapi ke kantor kepala desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas). Pada tahap ini orang sudah mampu memecahkan masalah-masalah hipotesis dan dapat berfikir deduktif (menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak atau belum terjadi dalam kenyataan). Misalnya, "jika reactor nuklir bocor apakah yang harus dilakukan pemerintah?" atau "jika seorang anak tiga kali tidak naik kelas apakah yang harus dilakukan orang tuanya?"

Menurut Piaget, tahapan perkembangan kognitif itu adalah invariant yaitu seragam atau sama saja bagi setiap orang dan tidak ada tahapan yang dapat diloncati sebelum masuk ke tahap yang berikutnya, karena setiap tahap adalah persiapan bagi tahap berikutnya.[49]

b. Emosi

Kata "emosi" berasal dari bahasa latin "*emovere"* yang artinya "bergerak keluar". Maksud emosi adalah untuk menggerakan individu untuk menuju rasa aman dan pemenuhan kebutuhannya serta menghindari sesuatu yang merugikan dan menghambat pemenuhan kebutuhan.[50]

Menurut buku karangan Netty Hartati dkk, emosi dapat didefinisikan sebagai *stirred up or aroused state of the human organization* (emosi merupakan suatu keadaan yang bergejolak dalam diri manusia).[51]

Emosi merupakan luapan perusahaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang cepat.[52] Menurut Arnold, emosi adalah rasa dan atau

---

[49] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 78-79.
[50] Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), 82.
[51] Netty Hartati, dkk. *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 89,
[52] Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Modern English Press, 1991), 393.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan yang membuat kecendrungan yang mengarah terhadap sesuatu yang secara intuitif dinilai sebagai hal yang baik atau bermanfaat atau menjauhi dari sesuatu yang secara intuitif dinilai buruk atau berbahaya. Tindakan itu diikuti oleh pola-pola perubahan fisiologis sejalan dengan mendekati atau menghindari objek.[53]

Menurut Ary Ginanjar, kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi secara sumber energy, informasi, koneksi dan pengaruh manusia. "Emosi adalah bahan bakar yang tidak tergantikan oleh apa pun bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi. Emosi menyulut kreatifitas, kolaborasi, inisiatif dan transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan-doronngan yang keliru dan menyelaraskannya dengan proses dan teknologi dengan sentuhan manusiawi. Emosi juga salah satu kekuatan penggerak. Bukti-bukti menunjukan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup initidak berakal pada IQ, tetapi pada kemampuan emosional," Integritas, komitmen, konsistensi, ketulusan dan totalitas itulah yang dijadikan tolak ukur kecerdasan emosi (EQ). kecerdasan emosi sebenarnya akhlak di dalam Islam yang pernah diajarkan Rasullah 1.400 tahun lalu, jauh sebelum konsep EQ diperkenalkan saat ini sebagai sesuatu yang dinamika ESQ (Kecerdasan Emosi dan Spiritual).

[53] Mohamad Surya, *Psikologi Konseling.* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur yang terkait dengan pengalaman dari waktu ke waktu.

Dapat dirangkum bahwa kecerdasanemosi dapat diartikan kemampuan untuk mengenal, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain. Jelas bila seorang individu mempunyai kecerdasan emosi tinggi, dapat hidup lebih bahagia daan sukses karena percaya diri serta mampu menguasai emosi atau mempunyai kesehatan mental yang baik.

Apabila emosi kuat, seringkat terjadi juga perubahan-perubahan pada tubuh kita, antara lain:

a. Reaksi elektris pada kulit : meningkat bila terpesona.
b. Peredaran darah : bertambah cepat bila marah.
c. Denyut jantung : bertambah cepat bila terkejut.
d. Pernafasan : bernafas panjang bila kencang.
e. Pupil mata : membesar bila sakit atau marah.
f. Liur : mongering bila takut dan tegang.
g. Bulu roma : berdiri bila takut.
h. Pencernaan : mencret-mencret.
i. Otot : ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang dan bergetar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Komposisi darah : komposisi darah akan picut berubah dalam keadaan emosional karena kelenjar-kelenjar lebih aktif.[54]

c. Spiritual

Spiritual adalah spirit atau murni.[55] Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa didasari pemahaman dan keyakinan bahwa sumber IPTEK adalah dari Allah SWT, justru akan membuat manusia lebih banyak melakukan '*trial and error'*. Pengembangan segi-segi kehidupan sebagai rahasia untuk meraih sukses manusia, perlu disempurnakan oleh faktor SQ (Spiritual Quotient), demi untuk kematangan kerohaniaan.

Kunci dan kamus dari konsep ESQ menurut Ary Ginanjar adalah Asmaul Husna atau 99 nama dan sifat Allah SWT. "Maanusia diberi wewenang untuk menggunakan haknya dari Allah SWT untuk mengurangi keluasan samudera hakikat dari ilmunnya. Maka dengan meresapi ke-99 asma Allah tersebut, seorang manusia akan mampu menguatkan dirinya kembali (*reinforcement)* sebagai titik tolak pembangunan dan pengesahan kecerdasan emosinya. Denngan Asmaul Husna manusia berikhtiar untuk menunjukan kebaikan dari kebenaran, kebenaran dari kebenaran dan keindahan dari kebenaran milik-Nya."

Di dalam islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqāmah*), kerendahan hati (*tawāḍu*), berusaha dan berbersih diri (*tawakkull tawakal*), totalitas (*kāffah*), keseimbangan (*tawāzun*), integritas dan penyempurnaan (*ikhsan*) dan ketulusan (*ikhlās*), semua itu dinamakan *Akhlakul Karimah*.

[54] Abdul Rahman Shaleh, Mubib abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam.* (Jakarta: Kencana, 2005), 171.
[55] Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power,* (Jakarta: Arga,2003), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecerdasan spiritual bersumber dari suara-suara hati, sedangkan suara-suara hati ternyata sama persis dengan nama dan sifat-sifat Ilahiyah yang telah terekam di dalam jiwa setiap manusia, seperti dorongan ingin muji, dorongan ingin belajar, dorongan inngin bijaksana dan dorongan lainnya.

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) dapat ditempuh dengan jalan menghayati serta mengamalkan agama, yaitu Rukun Iman (Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat-malaikat Allah, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Rasul Allah, Iman kepada Hari Kiamat dan Iman kepada Qada dan Qadar) dan Rukun Islam (Membaca Dua Kalimat Syahadat, Sholat Lima Waktu, Puasa di Bulan Ramadhan, Membayar Zakat, Pergi Haji jika mampu).[56]

d. Keterampilan

Keterampilan atau *life skills* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berprilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.[57]

Keterampilan atau *life skills* dapat dikelompokan dalam empat jenis yaitu:

1) Keterampilan personal (*personal skills)* yang mencakup keterampilan mengenal diri sendri, keterampilan berfikir rasional dan percaya diri.

[56] Dadang Hawari, *Al-Qur'an. Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa,* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), 232.
[57] Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan hidup (*Life Skills)* Pendidikan Luar Sekolah, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional, 2003, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Keterampilan sosial (*social skills)* seperti keterampilan melakukan kerjasama, bertenggang rasa dan tanggung jawab sosial.
3) Keterampilan akademik (*academic skills)* seperti keterampilan dalam melakukan penelitian, percobaan-percobaan denngan pendekatan ilmiah.
4) Keteramilan vokasional (*vocational skills)* adalah keterampilan yang berkaitan denngan suatu bidang kejuruan atau keterampilan tertentu seperti di bidang pembengkelan, jahit-menjahit, peternakan, pertanian, produksi barang tertentu.[58]

Keempat kecakapan tersebut dilandasi oleh kecakapan spiritual yakni keimanan, ketaqwaan, moral, etika dan budi pekerti yang baik sebagai salah satu pengalamandari sila pertama pancasila. Denngan demikian, pendidikan keterampilan atau *life skills* diarahkan pada pembentukan manusia yng berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat dan mandiri.

4. Program dan Proses Pemberdayaan

Pemberdayaan sebagai suatu program, dimana pemberdayaan dilihat dari tahapan-tahapan kegiatan guna mencapai suatu tujuan, yang biasanya sudah ditentukan jangka waktunya. Bila program selesai maka danggap pemberdayaan sudah selesai dilakukan. Hal ini banyak terjadi pada pembangunan berdasarkan proyek yang banyak dikembangkan oleh lembaga-lembaga pemerintah, dmana proyek yang satu dengan yang lainnya

[58] Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadangkala tidak berhubungan, bahkan tidak saling mengetahui apa yang sedang dikerjakan oleh bagian yang lain meskipun itu dalam satu lembaga yang sama. Sedangkan pada beberapa organisasi non pemerintrah kegiatannya tidak jarang juga terputus karena telah berakhirnya dukungan dana dari pihak donor.

Proses pemberdayaan yang dikemukakan oleh Prijono, dan dikutip oleh Rajuminropa, mengandung dua kecenderungan yaitu :

a. Kecenderungan primer, proses pemberdayaan yang menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya. Proses ini dilengkapi denngan upaya membangun assaet material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi.
b. Kecenderungan sekunder, proses pemberdayaan yang menekankan kepada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau berdaya untuk menentukan pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Selanjutnya menurut Rubin (1992) *"central to empowerment is illingnessto challenge formal authority and to ascape dependency on those in power".* Yang dikutip oleh Rajuminropa bahwa pendapat Rubin diartikan bahwa pemberdayaan sebagai proses ataupun sebagai tujuan pada dasarnya akan memunculkan keberanian pada individu atau kelompok. Kondisi semula yang cenderung hanya menerima keadaan, selanjutnya akan lebih berani bertindak untuk merubah keadaan. Bentuk keberanian itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga dapat merupakan kekuatan formal guna menghapus ketergantunannya.[59]

Hogon seperti dikutip oleh Adi menggambarkan proses pemberdayaan yang kesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri dari lima tahap utama yaitu:

1) Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan *(recall dopowering/empowering experience)*.
2) Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan ketidakberdayaan *(discuss reasons for depowerment/empowerment)*
3) Mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek *(identify one problem or project)*
4) Mengidentifikasikan basis daya yang bermakna *(identify usefull power bases)* dan
5) Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikan *(develop and implement action plans)*.

Dari pernyataan di atas tergambar mengapa Hogan menyakini bahwa proses pemberdayaan yang terjadi pada tingkat individu tidak, berhenti pada suatu titik tertentu. Tetapi lebih merupakan sebagai upaya berkesinambungan untuk meningkatkan daya yang ada. Meskipun Hogon memfokuskan tulisannya pada pemberdayaan individu, tetapi model pemberdayaan yang bersifat *on-going process* tersebut bukan berarti tidak dapat diterapkan pada level komunikasi.[60]

---

[59] Rajuminropa, *Pemberdayaan Anak dari Keluarga Miskin*, (Jakarta: Universitas Indonesia Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial 2003), 43.
[60] Adi Isbandi Rukminto, *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2002), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id